

Received: 2 Juli 2026

Revised: 8 Juli 2026

Accepted: 13 Juli 2026

Pengaruh Penggunaan Media Digital Terhadap Kemampuan Berbahasa Daerah Siswa Wilayah Papua Daerah Sorong

Muthahhir Ramadhan¹, Nabil Abdul Haji Pelu², Hafiz Irwandi³, Wardah Luthfi Yyahtul Rahmah⁴, Putri Nurmiati Adiadam⁵, Janai Kuya⁶

Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

muthahhiralkarim@gmail.com¹, nabilabdulpelu@gmail.com², hhafizirwandi@gmail.com³,
luthfiwardah@gmail.com⁴, adiadamputri@gmail.com⁵, Janaikuya9@gmail.com⁶

Abstract : Regional languages are an important part of cultural identity and serve as a medium for transmitting knowledge across generations. However, the development of digital media has changed communication patterns among younger generations and may affect the sustainability of regional language use. This study falls within the scope of sociolinguistics and education and aims to analyze the influence of digital media use on students' regional language proficiency in Sorong, Southwest Papua, and to identify factors affecting the use of regional languages in daily life. This study employed a qualitative approach using a case study design. The research participants consisted of elementary, junior high, and senior high school students from Indigenous Papuan communities, supported by six teachers and four parents as additional informants. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and document analysis of relevant sources published within the last five years. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, including data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The study indicates that digital media use may influence the frequency of regional language use and strengthen the dominance of Indonesian in students' communication. Nevertheless, digital media also has potential to support regional language revitalization when utilized adaptively and oriented toward local language preservation.

Keywords: digital media; regional language proficiency; language shift; language revitalization; Moi language

Abstrak : Bahasa daerah merupakan bagian penting dari identitas budaya dan sarana pewarisan pengetahuan antargenerasi. Namun, perkembangan media digital telah mengubah pola komunikasi generasi muda dan berpotensi memengaruhi keberlangsungan penggunaan bahasa daerah. Penelitian ini berada pada ruang lingkup kajian sociolinguistik dan pendidikan, dengan tujuan menganalisis pengaruh penggunaan media digital terhadap kemampuan berbahasa daerah siswa di wilayah Sorong, Papua Barat Daya, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas siswa SD, SMP, dan SMA yang merupakan Orang Asli Papua (OAP), dengan informan pendukung sebanyak 6 guru dan 4 orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan studi dokumentasi terhadap sumber relevan lima tahun terakhir. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital diduga memengaruhi frekuensi penggunaan bahasa daerah dan memperkuat dominasi bahasa Indonesia dalam komunikasi siswa. Di sisi lain, media digital juga berpotensi dimanfaatkan sebagai sarana revitalisasi bahasa daerah apabila digunakan secara adaptif dan berorientasi pada pelestarian bahasa lokal.

Kata Kunci: media digital; kemampuan berbahasa daerah; pergeseran bahasa; revitalisasi bahasa; bahasa Moi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian penting dari identitas budaya dan sarana pewarisan pengetahuan antargenerasi. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga merepresentasikan nilai, tradisi, serta cara suatu komunitas memahami dan memaknai kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, hilangnya suatu bahasa tidak hanya berdampak pada berkurangnya keragaman linguistik, tetapi juga menyebabkan hilangnya pengetahuan lokal dan warisan budaya yang terkandung di dalamnya. (UNESCO 2022) melaporkan bahwa lebih dari 40% bahasa di dunia berada dalam kondisi terancam punah, yang menunjukkan bahwa keberlangsungan bahasa sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial, ekonomi, dan perkembangan teknologi komunikasi.

Indonesia sebagai negara dengan tingkat keragaman bahasa yang tinggi juga menghadapi tantangan serupa. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mencatat terdapat 718 bahasa daerah di Indonesia dan sebagian berada dalam kondisi rentan hingga terancam punah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dominasi penggunaan bahasa Indonesia dalam bidang pendidikan, media, dan interaksi sosial telah berkontribusi terhadap menurunnya penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda (Rahayu, S., & Wibowo 2022). Kondisi tersebut menyebabkan proses transmisi bahasa ibu di lingkungan keluarga dan masyarakat mengalami perubahan. Berdasarkan data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Kemendikdasmen) tahun 2024, dari 718 bahasa daerah tersebut, sebanyak 18 bahasa berstatus aman, 21 bahasa berstatus rentan, 3 bahasa mengalami kemunduran, 29 bahasa terancam punah, 8 bahasa berstatus kritis, dan 5 bahasa telah dinyatakan punah (Kemendikdasmen, 2024). Rincian data tersebut memperlihatkan bahwa jumlah bahasa daerah yang benar-benar berada pada kategori aman masih jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah bahasa yang berstatus rentan hingga punah, sehingga memperkuat urgensi penelitian mengenai keberlangsungan bahasa daerah, khususnya di wilayah dengan tingkat kerentanan tinggi seperti Papua.

Fenomena pergeseran bahasa tersebut terlihat lebih kompleks di wilayah Papua yang memiliki keragaman linguistik sangat tinggi. Balai Bahasa Provinsi Papua melaporkan bahwa wilayah Tanah Papua memiliki ratusan bahasa daerah dengan tingkat vitalitas yang berbeda-beda, dan sebagian berada dalam kondisi kritis. Urbanisasi, mobilitas masyarakat, interaksi antarsuku, serta perkembangan teknologi digital menjadi faktor yang mempercepat perubahan pola penggunaan bahasa di kalangan generasi muda (Papua 2025). Mobilitas sosial dan interaksi antarkelompok yang semakin intens terbukti turut mendorong terjadinya perubahan pilihan bahasa pada suatu masyarakat (Latif, 2016). Tingkat kerentanan bahasa daerah di Papua tergolong lebih tinggi dibandingkan wilayah lain karena sebagian besar dari 428 bahasa daerah yang teridentifikasi di Papua dituturkan oleh komunitas-komunitas kecil dengan jumlah penutur yang terbatas dan tersebar di wilayah geografis yang terisolasi, sehingga proses transmisi antargenerasi lebih mudah terputus ketika terjadi migrasi maupun interaksi lintas suku (Balai Bahasa Provinsi Papua, 2026).

Media digital saat ini menjadi salah satu ruang komunikasi yang paling banyak digunakan oleh pelajar dan remaja. Kehadiran media digital menciptakan pola interaksi

baru yang dapat memengaruhi pilihan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. (Mukhamdanah, Zaman, S., Khairiah, D., Nurhuda, P., Firdaus, W., & Hardaniwati 2025) menemukan bahwa generasi muda di Papua masih mempertahankan penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi keluarga, namun intensitas penggunaannya menurun dalam ruang digital. Sejalan dengan itu, (Neni, Handayani, and Basori 2024) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial lebih banyak mendorong penggunaan bahasa Indonesia serta praktik alih kode dan campur kode dibanding penggunaan bahasa daerah.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa media digital memiliki pengaruh terhadap perubahan kebiasaan berbahasa generasi muda. Kondisi tersebut juga mulai terlihat di Kota Sorong, khususnya pada penggunaan bahasa Moi sebagai salah satu bahasa asli masyarakat setempat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga cenderung lebih dominan dibanding bahasa Moi sehingga kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa ibu mengalami penurunan (Community: 2023). Perubahan pola komunikasi ini menjadi tantangan dalam menjaga keberlangsungan penggunaan bahasa daerah pada usia sekolah.

Di sisi lain, media digital tidak selalu memberikan dampak negatif terhadap pelestarian bahasa daerah. Berbagai upaya revitalisasi mulai dikembangkan melalui pemanfaatan platform digital, pengembangan media pembelajaran, serta penyediaan konten berbasis bahasa lokal yang melibatkan generasi muda. Balai Bahasa Provinsi Papua juga mendorong pelestarian bahasa daerah melalui program revitalisasi dan pengembangan pembelajaran berbasis digital (Papua 2025)

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara penggunaan media digital dengan kemampuan berbahasa daerah siswa di Kota Sorong masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti pelestarian bahasa daerah secara umum dan belum menelaah bagaimana intensitas penggunaan media digital berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa daerah pada konteks lokal Sorong. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media digital terhadap kemampuan berbahasa daerah siswa di Kota Sorong serta menjelaskan bagaimana media digital dapat berperan dalam mempertahankan maupun mendorong terjadinya pergeseran penggunaan bahasa daerah pada generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena pengaruh penggunaan media digital terhadap kemampuan bahasa daerah siswa di Sorong, yang tidak dapat dijelaskan dengan angka - angka statistik semata. Penelitian dilaksanakan di Kota Sorong dan Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, selama beberapa hari.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Sorong merupakan wilayah dengan penetrasi media digital yang cukup pesat, sekaligus menjadi daerah dengan komunitas penutur bahasa Moi yang mulai mengalami pergeseran bahasa. Subjek penelitian adalah siswa -

siswi SD, SMP, dan SMA yang merupakan orang asli Papua dan bersekolah di wilayah Sorong. Selain itu, untuk memperkaya data, penelitian juga melibatkan 6 orang guru dan 4 orang tua siswa sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik, yaitu wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilaksanakan secara tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur.

Materi yang digali meliputi pola konsumsi media digital siswa, persepsi mereka terhadap bahasa daerah dan bahasa Indonesia, pengalaman berbahasa di lingkungan keluarga dan pertemanan, serta kendala yang dihadapi dalam melestarikan bahasa ibu di tengah gempuran konten digital. Seluruh wawancara direkam dengan izin informan dan kemudian ditranskrip secara verbatim. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber-sumber tersebut meliputi artikel ilmiah dari jurnal terindeks, laporan penelitian terdahulu, berita dari media massa terpercaya, serta kebijakan pemerintah daerah yang berkaitan dengan pelestarian bahasa. Penelusuran dokumen difokuskan pada publikasi lima tahun terakhir untuk memastikan keterbaruan data yang digunakan sebagai bahan pembandingan dan penguat temuan dari wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri atas tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap kondensasi, peneliti melakukan seleksi dan pemfokusan terhadap data hasil wawancara dan dokumen, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema-tema awal seperti pola penggunaan media, persepsi terhadap bahasa daerah, pengaruh media terhadap kemampuan bahasa, dan strategi revitalisasi. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk teks naratif dan matriks tematik, lalu membandingkan temuan wawancara dengan hasil telaah dokumen untuk melihat kesesuaian antara realitas lapangan dan penelitian sebelumnya.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti melakukan interpretasi terhadap pola-pola yang ditemukan dan memverifikasinya melalui triangulasi sumber dan teknik. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari siswa, guru, dan orang tua, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara dan studi dokumentasi. Seluruh proses penelitian juga memperhatikan aspek etika. Peneliti mengajukan izin kepada Dinas Pendidikan setempat dan kepala sekolah, memberikan penjelasan tujuan penelitian kepada seluruh partisipan, serta meminta persetujuan tertulis dari partisipan dan orang tua bagi yang masih di bawah umur. Identitas partisipan dirahasiakan dengan menggunakan nama samaran dalam laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa siswa dengan latar belakang suku yang berbeda di wilayah Sorong dan sekitarnya, ditemukan bahwa penggunaan media digital memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan berbahasa daerah. Sebagian responden menyatakan bahwa media digital tidak menyebabkan hilangnya kemampuan berbahasa daerah karena bahasa daerah masih digunakan dalam keluarga dan lingkungan sosial. Namun, sebagian responden lain menunjukkan adanya kecenderungan berkurangnya penggunaan bahasa daerah akibat dominasi bahasa Indonesia dan konten digital yang dikonsumsi sehari-hari.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa keberlanjutan penggunaan bahasa daerah dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media digital, pola komunikasi keluarga, frekuensi penggunaan bahasa daerah di rumah, serta lingkungan pertemanan.

Tabel 1. Perbandingan Respons Antar Narasumber

Aspek Penelitian	Narasumber 1 (Suku Kokoda)	Narasumber 2 (Suku Kaimana)	Temuan Tambahan (Lingkungan Rumah)
Durasi penggunaan HP	-+2-3 jam perhari	-+3 jam perhari	Mayoritas menggunakan media digital setiap hari
Platform yang sering digunakan	Facebook, instagram	Tiktok dan youtube	Tiktok, youtube, facebook, dan media lainnya
Pemahaman bahasa daerah	Baik, sebagian besar memahami	Rendah – sedang, sering memahami maksud tapi tidak dengan arti	Banyak siswa mulai kesulitan memahami kosakata daerah
Kemampuan berbahasa daerah	Masih digunakan meskipun tidak terlalu lancar	Penggunaan terbatas dan mudah lupa	Cenderung menurun pada siswa yang jarang berinteraksi memakai bahasa daerah
Penggunaan bahasa daerah di rumah	Sangat sering digunakan	Lebih sering menggunakan bahasa indonesia	Mayoritas keluarga mulai bercampur bahasa indonesia
Pengaruh media digital	Dianggap menambah wawasan dan tidak mengurangi kemampuan bahasa daerah	Media digital lebih banyak digunakan untuk hiburan dan pembelajaran umum, bukan pelestarian bahasa	Terdapat indikasi media digital mengurangi frekuensi penggunaan bahasa daerah
Sikap terhadap bahasa daerah	Bangga dan tidak malu menggunakannya	Tidak malu tapi penggunaan rendah	Ada kecenderungan penggunaan bahasa indonesia lebih dominan

Upaya mempertahankan bahasa daerah	Belajar melalui interaksi dengan orang tua	Mencari melalui internet tetapi mudah lupa	Sebagian besar belum memiliki upaya rutin
------------------------------------	--	--	---

Tabel 2. Ringkasan Pola Pengaruh Media Digital terhadap Kemampuan Berbahasa Daerah

Kategori	Indikator Penemuan
Pengaruh Rendah	bahasa daerah masih aktif digunakan dalam keluarga dan lingkungan sosial
Pengaruh Sedang	bahasa indonesia mulai dominan tetapi bahasa daerah masih difahami
Pengaruh Tinggi	penggunaan bahasa daerah mulai berkurang dan kosakata mudah dilupakan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan narasumber 1 berada pada kategori pengaruh rendah, narasumber 2 berada pada kategori sedang, sedangkan penemuan tambahan di lingkungan rumah itu menunjukkan kecenderungan pengaruh sedang hingga tinggi

Interpretasi Hasil Berdasarkan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tingkat Global : Secara global, perkembangan teknologi digital meningkatkan akses terhadap berbagai bahasa dan budaya. Akibatnya, bahasa lokal menghadapi tantangan karena generasi muda lebih sering terpapar bahasa dominan melalui media digital.
2. Tingkat Nasional (Indonesia), penggunaan media digital memperkuat penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi utama. Dalam beberapa kondisi, hal ini menyebabkan berkurangnya frekuensi penggunaan bahasa daerah, terutama pada usia sekolah.
3. Tingkat Provinsi, di papua bahasa daerah masih relatif bertahan karena peran keluarga dan komunitas adat. Namun, pengaruh media digital mulai terlihat pada perubahan pola komunikasi generasi muda.
4. Tingkat kota / kabupaten sorong (Temuan Lapangan) Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa siswa di daerah Sorong menunjukkan dua pola : kelompok yang tetap mempertahankan bahasa daerah karena dukungan keluarga dan lingkungan dan kelompok yang mulai mengalami penurunan kemampuan berbahasa daerah karena lebih sering menggunakan media digital dan bahasa Indonesia.

Jadi kesimpulan dari Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa penggunaan media digital tidak secara langsung menyebabkan hilangnya kemampuan berbahasa daerah, tetapi dapat mengurangi intensitas penggunaan bahasa daerah apabila tidak diimbangi dengan praktik

komunikasi dalam keluarga dan lingkungan sosial. Faktor keluarga terbukti menjadi unsur yang paling menentukan dalam mempertahankan kemampuan berbahasa daerah pada siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital memiliki pengaruh yang beragam terhadap kemampuan berbahasa daerah siswa di wilayah Sorong. Temuan ini memperlihatkan bahwa media digital bukan faktor tunggal yang secara langsung menyebabkan menurunnya kemampuan berbahasa daerah, melainkan bekerja melalui perubahan pola komunikasi, frekuensi penggunaan bahasa, serta lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi. Pada kelompok siswa yang masih aktif menggunakan bahasa daerah di lingkungan keluarga, kemampuan memahami dan menggunakan bahasa daerah relatif tetap terjaga meskipun intensitas penggunaan media digital cukup tinggi. Sebaliknya, pada siswa yang lebih banyak berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia melalui media digital dan komunikasi sehari-hari, terlihat kecenderungan berkurangnya penggunaan kosakata daerah serta menurunnya kelancaran berbahasa.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori pergeseran bahasa (*language shift*) yang menyatakan bahwa perubahan pilihan bahasa terjadi ketika suatu kelompok mulai menggantikan bahasa ibu dengan bahasa yang dianggap memiliki nilai sosial, ekonomi, atau komunikasi yang lebih tinggi. Dalam konteks penelitian ini, media digital menjadi ruang baru yang memperkuat dominasi bahasa Indonesia karena sebagian besar konten yang diakses siswa menggunakan bahasa nasional maupun bahasa populer di internet. Akibatnya, kesempatan penggunaan bahasa daerah menjadi semakin terbatas dan perlahan bergeser dari fungsi komunikasi sehari-hari menjadi sekadar identitas budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan bahasa daerah sangat dipengaruhi oleh keberadaan domain penggunaan bahasa di rumah, sekolah, dan lingkungan sosial (Ibnu and Hamka 2025).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendekatan ekologi bahasa (*language ecology*) yang memandang keberlangsungan suatu bahasa bergantung pada hubungan antara penutur, lingkungan sosial, dan ruang komunikasi yang tersedia. Media digital pada dasarnya tidak selalu berdampak negatif terhadap bahasa daerah. Pengaruh yang muncul ditentukan oleh bagaimana media tersebut digunakan. Apabila media digital hanya menjadi sarana konsumsi hiburan berbahasa Indonesia, maka peluang penggunaan bahasa daerah akan semakin kecil. Namun apabila media digital dimanfaatkan untuk produksi konten lokal, pembelajaran bahasa, atau komunikasi berbasis komunitas, maka teknologi justru dapat menjadi instrumen revitalisasi bahasa. Temuan ini memperlihatkan bahwa teknologi dan pelestarian bahasa tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan, tetapi dapat saling mendukung apabila diarahkan secara tepat. (Turnip et al. 2025)

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan variasi pengaruh media digital yang belum terungkap sepenuhnya pada bagian hasil. Pertama, sebagian siswa tetap mampu mempertahankan kemampuan berbahasa daerah meskipun tergolong aktif menggunakan media digital karena penggunaan bahasa daerah yang konsisten di lingkungan keluarga menjadi penyeimbang paparan bahasa Indonesia dari layar gawai, sehingga intensitas penggunaan media digital tidak serta-merta menggantikan peran

domain rumah sebagai ranah utama pemerolehan bahasa ibu. Kedua, ditemukan kecenderungan perbedaan pengaruh berdasarkan jenis platform yang diakses; siswa yang lebih banyak menggunakan aplikasi perpesanan seperti WhatsApp untuk berkomunikasi dengan keluarga cenderung tetap terpapar bahasa daerah, sedangkan siswa yang lebih dominan mengonsumsi konten hiburan berbahasa Indonesia melalui TikTok, YouTube, dan Instagram cenderung lebih jarang menggunakan kosakata daerah karena platform tersebut lebih banyak menyajikan konten berbahasa nasional maupun bahasa asing. Ketiga, terdapat pula perbedaan pada tingkat jenjang pendidikan; siswa sekolah dasar yang masih tinggal bersama orang tua relatif lebih sering terpapar bahasa daerah dibandingkan siswa sekolah menengah atas yang mobilitas sosialnya lebih tinggi dan interaksinya dengan teman sebaya lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia, sementara perbedaan berdasarkan jenis kelamin tidak menunjukkan pola yang konsisten dalam penelitian ini. Keempat, sebagian besar siswa masih memahami bahasa daerah secara pasif meskipun kemampuan aktif dalam bertutur mulai berkurang, yang berarti kompetensi reseptif bahasa daerah relatif lebih bertahan dibandingkan kompetensi produktifnya.

Apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini memperlihatkan pola yang relatif konsisten. Penelitian mengenai pergeseran bahasa pada generasi muda menunjukkan bahwa dominasi bahasa dalam media sosial menyebabkan berkurangnya intensitas penggunaan bahasa lokal dan meningkatnya praktik alih kode dalam komunikasi sehari-hari. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik karena menunjukkan bahwa pada konteks Sorong, faktor keluarga masih memiliki peran yang lebih kuat dibanding media digital itu sendiri. Dengan kata lain, siswa yang memperoleh transmisi bahasa daerah secara aktif dari orang tua cenderung mampu mempertahankan kemampuan berbahasa meskipun tetap aktif menggunakan media digital. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa media digital hanya menjadi faktor penguat, sedangkan faktor utama tetap berada pada lingkungan sosial dan budaya tempat siswa bertumbuh. (Rumiyatiningsih 2025)

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan adanya perubahan orientasi bahasa pada siswa. Bahasa daerah masih dipandang sebagai bagian dari identitas budaya, tetapi tidak selalu digunakan sebagai bahasa komunikasi utama. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran fungsi bahasa dari alat komunikasi menjadi simbol identitas. Dalam jangka panjang, situasi ini berpotensi menyebabkan melemahnya kompetensi aktif siswa dalam menggunakan bahasa daerah apabila tidak diikuti dengan praktik penggunaan yang konsisten. Oleh karena itu, pelestarian bahasa daerah tidak cukup dilakukan melalui pendekatan budaya semata, tetapi perlu diperluas ke ruang digital yang lebih dekat dengan kehidupan generasi muda. (Ibnu and Hamka 2025)

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi keluarga, sekolah, dan pemerintah daerah. Keluarga perlu mempertahankan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi sehari-hari agar siswa tetap memperoleh pengalaman berbahasa secara alami. Sekolah dapat mengintegrasikan muatan lokal berbasis bahasa daerah dengan aktivitas digital seperti pembuatan video, cerita pendek, atau konten

media sosial menggunakan bahasa lokal. Sementara itu, pemerintah daerah dan lembaga kebahasaan dapat memperluas program revitalisasi bahasa melalui pengembangan aplikasi, konten edukasi digital, dan kolaborasi dengan generasi muda sebagai produsen konten. Dengan demikian, media digital tidak hanya menjadi ruang konsumsi budaya global, tetapi juga menjadi sarana mempertahankan keberadaan bahasa daerah di Papua, khususnya wilayah Sorong.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbahasa daerah siswa di wilayah Papua, khususnya daerah Sorong, namun pengaruh tersebut tidak bersifat langsung dan tidak sepenuhnya menyebabkan hilangnya kemampuan berbahasa daerah. Berdasarkan temuan penelitian, media digital lebih berperan dalam mengubah pola komunikasi dan pilihan bahasa yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang lebih sering mengakses konten digital berbahasa Indonesia cenderung mengalami penurunan frekuensi penggunaan bahasa daerah, terutama apabila tidak didukung oleh lingkungan keluarga yang masih aktif menggunakan bahasa ibu. Sebaliknya, siswa yang tetap memperoleh pengalaman berbahasa daerah melalui interaksi dengan orang tua dan lingkungan sosial menunjukkan kemampuan berbahasa daerah yang relatif lebih bertahan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa faktor keluarga dan lingkungan sosial masih menjadi unsur yang paling dominan dalam mempertahankan kemampuan berbahasa daerah dibandingkan intensitas penggunaan media digital itu sendiri. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa keberlangsungan bahasa tidak hanya ditentukan oleh perkembangan teknologi, tetapi juga oleh keberadaan ruang penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Sorong, media digital tidak dapat diposisikan semata sebagai ancaman terhadap bahasa daerah, melainkan sebagai ruang komunikasi yang dapat memberikan dampak berbeda tergantung pada cara penggunaannya. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa teknologi digital dapat mempercepat pergeseran bahasa apabila didominasi bahasa mayoritas, tetapi juga dapat menjadi sarana revitalisasi apabila dimanfaatkan untuk produksi dan distribusi konten berbahasa lokal.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan penggunaan bahasa daerah melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan pemangku kebijakan daerah. Keluarga perlu mempertahankan penggunaan bahasa daerah sebagai media komunikasi sehari-hari, sementara sekolah dapat mengintegrasikan pembelajaran berbasis budaya lokal dengan pemanfaatan media digital yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Selain itu, pengembangan konten digital berbahasa daerah, seperti video edukatif, media sosial, maupun aplikasi pembelajaran lokal, dapat menjadi alternatif untuk memperluas ruang penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilakukan dalam cakupan wilayah dan jumlah informan yang terbatas serta menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman fenomena secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan campuran (mixed methods) atau penelitian kuantitatif dengan jumlah responden yang lebih luas agar dapat

mengukur hubungan antara intensitas penggunaan media digital dan tingkat kemampuan berbahasa daerah secara lebih terukur. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada efektivitas media digital sebagai sarana revitalisasi bahasa daerah di Papua sehingga diperoleh model pelestarian bahasa yang lebih sesuai dengan karakter generasi digital saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Balai Bahasa Provinsi Papua. (2026). *Minim Penutur, Banyak Bahasa Daerah Terancam Hilang*. Cenderawasih Pos.
<https://cenderawasihpos.jawapos.com/metropolis/20/05/2026/minim-penutur-banyak-bahasa-daerah-terancam-hilang/>
- Community:, Language shift on Moi. 2023. "An Initial Notes."
- Ibnu, Syahrir, and Nurhadi Hamka. 2025. "The Dynamics of Gane Language Shift in the Digital Era : A Paradox of Rejection in Practice and Acceptance in Identity among Senior High School Students." 8(4):1199–1208.
- Mukhamdanah, Zaman, S., Khairiah, D., Nurhuda, P., Firdaus, W., & Hardaniwati, M. 2025. "Language Use and Attitudes of Young Speakers of Skou, Tabla, and Biak in Jayapura. Indonesian Journal of Applied Linguistics,." 209–223.
- Neni, N., S. Handayani, and B. Basori. 2024. "Integration of Technology and Islamic Values in Islamic Religious Education (Pai) Learning Strategies in the Disruption Era." *Edukasi Islami* ... (August):653–62. doi:10.30868/ei.v13i03.8784.
- Papua, Balai Bahasa: Pelestarian bahasa. 2025. "Pelestarian Bahasa Papua Melibatkan Teknologi Digital."
- Rahayu, S., & Wibowo, A. (. 2022. "Persepsi Generasi Muda Terhadap Bahasa Daerah Dan Bahasa Indonesia Di Perkotaan." 45–48.
- Rumiyatiningsih, Sri. 2025. "Dampak Media Sosial Terhadap Pergeseran Bahasa Gorontalo Pada Generasi Muda : Analisis Konten TikTok Dan Instagram." 5(1):25–33.
- Turnip, Drs Berlian R., M. Pd, Anelisman Nduru, Mhd Hariswan, and Bunga Lia. 2025. "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Meningkatkan Minat Generasi Muda Terhadap Bahasa Daerah." 72–76.
- UNESCO. 2022. "UNESCO Celebrates the International Decade of Indigenous Languages [Press Release]."
- Latif, S. (2016). *Pengaruh Mobilitas Sosial Terhadap Perubahan Bahasa*. Edukasi, 14(1), 383–389. <https://doi.org/10.33387/j.edu.v14i1.182>
- Kemendikdasmen. (2024). *Masa Depan Bahasa Daerah*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/4540/masa-depan-bahasa-daerah>